

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Cyberbullying*

a. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah perlakuan kasar atau sikap mengintimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui perangkat elektronik pada seorang target secara terus-menerus. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan memermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, dalam Susan Toyyibah, 2019:38). *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja atau berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Rifauddin, M. 2016:36). Menurut Hertz dalam Alam, (2015:8), *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti *email*, *chat room*, pesan *instan*, *website* (termasuk *blog*) atau pesan singkat (SMS).

Dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kasar yang dilakukan secara sengaja dan berulang menggunakan media komunikasi elektronik dengan mengintimidasi seseorang melalui pesan atau gambar maupun video yang bersifat merugikan korban.

b. Jenis-jenis *Cyberbullying*

Menurut Williard (Jalil A dalam Sanda, 2016:25-27) jenis-jenis tindakan *cyberbullying* dibagi menjadi delapan bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) *Flaming* (terbakar)

Flaming yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api dan menggambarkan emosi si komunikator yang penuh dengan amarah. Tindakan *flaming* dilakukan ketika seseorang sedang terpancing emosi yang tidak dapat dikontrol sehingga cenderung melakukan tindakan berupa mengirimkan pesan teks yang didalamnya menyinggung perasaan orang lain seperti mengejek, menghina, dan memprovokasi.

2) *Harassment* (gangguan)

Harassment merupakan pesan-pesan yang berisi gangguan yang menggunakan *e-mail*, SMS, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Tindakan *harassment* biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, dimana seseorang sering mengirim pesan bahkan menuliskan komentar terhadap orang lain dengan tujuan mengganggu, membuat tidak nyaman, menimbulkan kegelisahan, bahkan merasa diteror. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan menghasut orang lain untuk melakukan tindakan yang sama sehingga akan muncul perang teks atau saling berbalas pesan antara satu sama lainnya.

3) *Denigration* (pencemaran nama baik)

Denigration yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut (korban). Tindakan *denigration* dilakukan secara sengaja, pelaku menyebarkan berita atau kabar buruk bahkan tidak benar dari korban sehingga bisa memberikan stigma negatif bagi kehidupan korban yang mempengaruhi kehormatan dan reputasinya.

4) *Impersonation* (peniruan)

Impersonation yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Tindakan *impersonation* biasanya dilakukan dengan membuat akun palsu

dimedia sosial dan menyamar sebagai korban untuk mengirim pesan dan status yang tidak baik, sehingga teman, kerabat bahkan orang lain mengira bahwa hal tersebut asli dari korban itu sendiri. Tindakan ini banyak orang menganggapnya hal yang biasa saja, seperti membajak status dan akun pribadi seseorang hanyalah sebuah candaan dan keusilan, tetapi tindakan seperti ini merupakan kejahatan yang dapat merugikan korban tanpa disadari.

5) *Outing*

Outing yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain. Menyebarkan hal pribadi orang lain merupakan perbuatan yang buruk, dengan mengumbar dan tidak bisa menghargai privasi seseorang merupakan bentuk kejahatan yang tidak bisa dianggap biasa saja karena akan menimbulkan trauma dan rasa malu korban.

6) *Trickery* (tipu daya)

Trickery yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Tindakan ini biasanya dijadikan alat untuk mengancam bahkan memeras korban. Pelaku *outing* biasanya juga melakukan tindakan *trickery* yaitu menipu korban agar mendapat rahasia atau foto pribadi dengan tujuan menyebarluaskan hal privasi tersebut ke publik.

7) *Exclusion* (pengeluaran)

Exclusion yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online. Banyak yang tidak sadar bahwa tindakan ini merupakan bentuk kejahatan *cyberbullying* berupa mengecualikan atau mengucilkan seseorang untuk bisa bergabung dalam kelompok tertentu, hal ini terjadi karena pelaku merasa tidak nyaman, bahkan tidak suka terhadap korban, sehingga pelaku mengeluarkan korban dari *grup chat*.

8) *Cyberstalking*

Cyberstalking yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. Pelaku *cyberstalking* biasanya melakukan tindakan memata-matai atau menguntit kehidupan seseorang melalui berbagai media bahkan ada yang menggunakan akun palsu untuk mendapatkan informasi pribadi korban secara intens, hal ini dapat mengakibatkan korban merasa depresi.

c. Peran dalam *Cyberbullying*

Menurut Kowalski, dalam Sarah Nurul 2019:13, fenomena *cyberbullying* ini melibatkan beberapa peran, diantaranya yaitu pelaku, korban, pelaku dan korban, dan *not involved*.

1) Pelaku

Pelaku merupakan individu atau kelompok yang melakukan *cyberbullying*. Sifat yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying* cenderung temperamen, implusif, dan mudah frustrasi. Pelaku cenderung kesulitan dalam mengikuti aturan.

2) Korban (*Cybervictimization*)

Korban (*Cybervictimization*) merupakan individu atau kelompok yang mengalami menerima perilaku *cyberbullying*. Sifat yang dimiliki oleh korban *cyberbullying* cenderung pendiam, hati-hati, dan sensitif sehingga mudah menangis. Korban *cyberbullying* memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang rendah sehingga mudah merasakan cemas, depresi, hingga takut untuk tersakiti.

3) Pelaku dan Korban

Pelaku sekaligus korban merupakan individu yang melakukan *cyberbullying* dan juga mengalami *cyberbullying* tersebut. Sifat pelaku yang sekaligus menjadi korban cenderung akan cepat emosi dan mencoba untuk menyerang kembali ketika merasa telah dihina. Individu ini memiliki pengendalian diri, kompetensi sosial, dan

depresi yang lebih buruk dibandingkan dengan peran *cyberbullying* lainnya.

4) *Not Involved*

Not Involved adalah individu yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Individu ini berperan sebagai pengamat fenomena *cyberbullying*.

d. Karakteristik Pelaku *Cyberbullying*

Menurut (Akbar, 2015:10-11) *cyberbullying* memiliki beberapa karakteristik pada pelaku, yaitu:

1) Agresif

Menurut Rigby (dalam Akbar, 2015:10) agresif merupakan situasi dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominasinya terhadap target atau korban. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering muncul pada pelaku, yaitu mengirimkan pesan atau komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* secara berulang dengan bahasa yang kasar, merendahkan atau menyakitkan.

2) Intimidatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), perilaku intimidatif adalah tindakan menakut-nakuti, gertakan, dan ancaman. Intimidatif adalah perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik maupun psikologis (Randal dalam Parsons, 2009). Bentuk perilaku intimidatif yang muncul pada pelaku adalah mengancam, mendominasi orang lain, tidak punya rasa empati, dan sejenisnya.

e. Karakteristik Korban *Cyberbullying*

Menurut (Akbar, 2015:12-13) korban *cyberbullying* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1) Pasif

Perilaku pasif adalah gaya komunikasi yang menempatkan hak orang lain sebelum menempatkan hak pribadi serta menekan harga diri atau kelayakan dirinya.

2) Defensif

Sikap defensif dipilih korban untuk melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Berdasarkan penelitian Kowalski, dkk (dalam Sarah Nurul Aziizah, 2019:17) menemukan dua faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari individu seperti gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status ekonomi-sosial, dan penggunaan teknologi. Menurut Sarah Nurul Aziizah (2019:22), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* adalah:

1) Gender

Dalam penelitian *bullying* tradisional, laki-laki disebutkan lebih tinggi mengalami perilaku *bullying* dibandingkan perempuan karena *bullying* tradisional bersifat langsung (*direct*) secara fisik. Sedangkan *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif tidak langsung (*indirect*) arena melalui perantara yaitu alat komunikasi dan informasi modern. Oleh sebab itu, perempuan disebutkan lebih tinggi mengalami perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan laki-laki.

2) Umur

Cyberbullying tentu dipengaruhi salah satunya dari faktor umur, Kowalski (dalam Sarah Nurul Aziizah 2019:17) menyatakan bahwa lebih banyak remaja yang mengalami perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan dewasa muda/awal. Hal ini disebabkan oleh psikologis perkembangan karakteristik remaja yang dapat dikatakan labil dibandingkan dewasa muda /awal.

3) Motif

Motif adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Gradinger, dkk (dalam Sarah Nurul Aziizah 2019:17) mengatakan bahwa banyak yang melakukan tindakan *cyberbullying* dengan motif yang berbeda-beda, seperti menunjukkan rasa marah atau hanya sekedar bersenang-senang.

2. *Self-Compassion*

a. Pengertian *Self-Compassion*

Self-compassion berasal dari kata *compassion* yang diturunkan dari bahasa Latin *patiri* dan bahasa Yunani *patein* yang berarti menderita, menjalani, atau mengalami (Farida, 2013:48). Menurut Gilbert (dalam Farida, 2013:48) *compassion* meliputi keinginan untuk membebaskan penderitaan, kesadaran terhadap penyebab dari penderitaan, dan perilaku yang menunjukkan kasih sayang. Menurut Neff (dalam Kharina & Juliana, 2012:10) *self-compassion* merupakan sikap memiliki perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun terhadap kekurangan dalam dirinya serta memiliki pengertian bahwa penderitaan, kegagalan, dan kekurangan merupakan bagian dari kehidupan setiap orang.

Self-compassion adalah kemampuan individu untuk berbelas kasih pada diri sendiri, dengan memiliki sikap perhatian dan kebaikan, juga mengerti bahwa penderitaan, kegagalan, dan kekurangan dalam dirinya merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang. *Self-compassion* merupakan bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri ketika menghadapi penderitaan atau peristiwa yang negatif (Neff & McGehee, dalam Darmawan Muttaqin, dkk, 2020:190).

Tidak mudah menyalahkan diri sendiri apabila mengalami kegagalan dan penderitaan, produktif. Rasa kasih sayang yang telah kita rasakan apabila melihat seseorang mengalami permasalahan, kita akan cenderung berusaha untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang tersebut, mempunyai kepedulian dan keinginan untuk membantu.

Menurut Sarah Nurul Azizah (2019:19), *self-compassion* juga memberikan pemahaman dan kebaikan pada diri kita sendiri ketika mengalami kegagalan atau saat membuat kesalahan dengan tidak menghakimi dan mengkritik diri sendiri secara keras atau berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan diri sendiri.

b. Aspek-aspek *Self-Compassion*

Self-compassion terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu *self-kindness versus self-judgement*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus over-identification* (Neff, 2003:89). Masing-masing komponen utama pada *self-compassion* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Self-kindness vs self-judgement*

Self-kindness adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, bukan menyakiti atau menghakimi dirinya sendiri. *Self-kindness* merupakan kebaikan yang diberikan kepada diri sendiri untuk melindungi diri dari tekanan atau hal yang dapat membuat depresi, dengan melatih diri untuk bisa menghargai segala kekurangan maupun kelebihan diri, memandang suatu masalah secara positif, dan mencintai diri dengan sepenuh hati.

Self-judgement adalah menilai, menghakimi, dan mengkritik dirinya sendiri. *Self-judgement* bisa menghambat dan mempengaruhi perkembangan diri, individu merendahkan diri dengan mengkritik secara berlebihan terhadap kekurangan maupun kegagalan yang dialami dan cenderung menolak pandangan, pemikiran, perasaan, serta dorongan dalam kehidupannya sehingga tidak berani melakukan suatu hal untuk kemajuan dirinya sendiri.

2) *Common Humanity vs isolation*

Common Humanity adalah kesadaran individu memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu hal yang wajar dan dialami oleh semua orang. Melalui *common humanity*, kita dapat melihat bahwa

kegagalan atau tantangan dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman dengan sudut pandang yang luas dan positif yang dimana saling berhubungan antar kehidupan dalam penerimaan diri sendiri.

Isolation adalah individu berfokus pada kekurangan sehingga tidak dapat melihat kedepannya serta merasa bahwa dirinya lemah dan tidak berharga. Ketika individu melihat sesuatu dalam dirinya yang tidak disukai maka individu akan merasa orang lain lebih sempurna dibandingkan dengan dirinya. Individu yang mengalami *isolation* cenderung akan menarik diri dari lingkungan karena merasa dirinya tidak berharga dan sendirian saat mengalami kegagalan serta merasa orang lain dapat mencapai sesuatu lebih mudah dari dirinya.

3) *Mindfulness vs over-identification*

Mindfulness adalah menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi disituasi secara jelas dan menerimanya dengan baik. Individu perlu melihat apa adanya, tidak lebih, tidak kurang untuk merespon terhadap situasi dengan *compassion*. *Mindfulness* adalah menyadari pengalaman yang terjadi dengan jelas dan sikap yang seimbang sehingga tidak mengabaikan ataupun merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik didalam diri atau didalam kehidupannya.

Over-identification adalah reaksi ekstrim atau reaksi berlebihan individu ketika menghadapi suatu permasalahan, apabila individu memperhatikan, ketakutan, dan cemas. Individu menyelamatkan diri dari banyak rasa sakit yang tidak beralasan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-compassion*

Menurut Sarah Nurul Aziizah (2019:22), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-compassion* adalah:

1) Jenis Kelamin

Menurut Kristin Neff (dalam Sarah Nurul Aziizah, 2019:22), perempuan cenderung memiliki tingkat *self-compassion* yang rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan

cenderung lebih sering menghakimi dan mengkritik dirinya sendiri. Perempuan juga disebutkan memiliki rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga perempuan lebih mudah dalam membuka hatinya kepada orang lain walaupun tidak memperdulikan dirinya sendiri.

2) Kepribadian

The Big Five Personality merupakan dimensi dari kepribadian (*personality*) yang dipakai untuk menggambarkan kepribadian individu. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh NEO-FFI (dalam, Misslana 2014:16) ditemukan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan dengan *neuroticism*, *agreeableness*, *extroversion*, dan *conscientiousness* dari *the big five personality*. Namun, *self-compassion* tidak memiliki hubungan dengan *openness to experience*, karena *trait* ini mengukur karakteristik individu yang memiliki imajinasi yang aktif, kepekaan secara *aesthetic*, sehingga dimensi *openness to experience* ini tidak sesuai dengan *self-compassion* (Neff, dalam Misslana, 2014:17).

The Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah faktor kepribadian yang telah dibentuk menggunakan analisis faktor. Kelima *trait* tersebut adalah *extroversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience* (McCrae & Costa, dalam Misslana, 2014:17)

3) Budaya

Berdasarkan penelitian Kristin Neff mengenai *self-compassion*, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-compassion*. Disebutkan dalam penelitiannya, bahwa Thailand salah satu negara yang masyarakatnya memiliki *self-compassion* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Thailand merupakan negara yang masyarakatnya secara mayoritas adalah penganut agama Budha, dan

self-compassion lahir dari ajaran Budha tersebut. Pernyataan ini bertolak belakang dengan budaya yang ada di Taiwan, hal ini dikarenakan Taiwan adalah negara yang masyarakatnya percaya bahwa dengan mengkritik diri sendiri adalah hal yang benar. Keyakinan masyarakat Taiwan tersebut bertolak belakang dengan teori *self-compassion* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-compassion* antara lain adalah jenis kelamin dan budaya. Kedua hal tersebut secara umum dapat menimbulkan *self-compassion* seorang individu.

3. Self-Esteem

a. Pengertian *Self-esteem*

Self-esteem adalah penilaian terhadap kepribadian diri sendiri yang berpengaruh pada mental dan karakteristik individu berhubungan pada keberhargaan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki. Menurut Ismi Isnani Kamila & Mukhlis (2013:101), *self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

Self-esteem adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis (Lawrence dalam Refnadi, 2018:17). *Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian yang dibuat oleh setiap individu mengenai dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif dan mencakup kualitas yang dimiliki individu tersebut (Dewi Mayangsari, 2015:25).

Harga diri (*Self-esteem*) merupakan aspek yang penting dalam pembentukan sikap atau kepribadian seseorang, jika seseorang tidak bisa menghargai dirinya sendiri maka, akan sulit bagi dirinya untuk menghargai orang lain. Sangat penting pembentukan harga diri seseorang sebagai konsep diri yang akan membawa dampak positif bagi dirinya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk berproses pada kehidupan sehingga mampu bangkit dan mengatasi setiap

masalah yang dialaminya. Namun demikian, seseorang dengan harga diri yang tinggi bisa saja mengalami rasa gagal dan terpuruk sehingga membuat harga diri mereka menurun.

b. Tingkatan *Self-Esteem*

1) *Self-esteem* rendah (*Low self-esteem*)

Self-esteem rendah menunjukkan bahwa individu kurang percaya diri dan merasa putus asa sebelum melakukan sesuatu, sehingga mengakibatkan individu kesulitan berinteraksi kepada orang lain. *Self-esteem* rendah diduga rentan terhadap depresi, terlalu berfokus pada kritik negatif dari orang lain.

Menurut Clemes dan Bean (dalam Ririn Nuraini, 2016:27) karakteristik seseorang yang memiliki harga diri rendah antara lain:

- a) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
- b) Merendahkan bakat dirinya.
- c) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya.
- d) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
- e) Mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- f) Bersikap defensive dan mudah frustrasi.
- g) Merasa tidak berdaya.
- h) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

2) *Self-esteem* sedang (*Medium self-esteem*)

Self-esteem sedang menunjukkan sikap yang bergantung kepada orang lain, sehingga memiliki kepercayaan diri yang rendah kepada dirinya. Ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

3) *Self-esteem* tinggi (*High self-esteem*)

Self-esteem tinggi menunjukkan kegigihan dan kemampuan dirinya dalam menghadapi persoalan, mampu berfikir positif terhadap persoalan yang dialami dan dirinya sendiri. *Self-esteem* tinggi juga mempunyai sisi negatif, yaitu apabila individu terlalu berlebihan menilai dirinya dalam suatu hubungan maka akan dianggap sepele dan dijauhkan oleh orang lain.

Menurut Clemes dan Bean (dalam Ririn Nuraini, 2016:27) karakteristik seseorang yang memiliki harga diri tinggi antara lain:

- a) Bangga dengan hasil kerjanya.
- b) Bertindak mandiri.
- c) Mudah menerima tanggung jawab.
- d) Mengatasi prestasi dengan baik.
- e) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme.
- f) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
- g) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

c. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Menurut All Habsy Bakhrudin (2017:30), data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang konseli harga diri rendah yang menyangkut aspek-aspek berikut:

1) Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan (*power*) yaitu kemampuan mengatur dan mengontrol tingkah laku serta perannya dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain. Kekuasaan menggambarkan individu memiliki pandangan dan penilaian yang positif terhadap dirinya dalam mengontrol dan mempengaruhi orang lain sehingga dapat diterima dan diikuti sebagai contoh dengan menunjukkan sikap baik dan positif.

2) Keberartian (*significance*)

Keberartian (*significance*) yaitu ekspresi penghargaan, minat, dan penerimaan orang lain pada dirinya, menandakan adanya penerimaan dan popularitas diri pada lingkungan sosialnya. Penerimaan dan popularitas mempunyai pengaruh terhadap diri, karena individu memberikan perhatian dan memikirkan kepentingan orang lain. Keberartian merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya yang ditandai dengan menerima, menghargai, dan peduli terhadap diri serta orang lain. Individu yang diterima dan dihargai, akan membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain.

3) Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan (*virtue*) yaitu kepatuhan atau ketaatan pada standar moral, etika dan prinsip agama yang harus dijalankan. Kebajikan merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dengan nilai yang positif untuk menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan prinsip agama dalam lingkungan masyarakat.

4) Kompetensi (*competence*)

Kompetensi (*competence*) merupakan usaha keras untuk mendapatkan prestasi yang optimal, sesuai dengan tahapan usianya. Kompetensi ditandai dengan prestasi-prestasi yang dicapai dari kinerja yang tinggi sesuai dengan tahapan usia yang mendorong individu aktif serta kompetitif dalam berproses di lingkungan masyarakat.

d. Komponen Pembentukan *Self-Esteem*

Self-Esteem terbentuk karena terdapat beberapa komponen pembentuk di dalamnya. Komponen-komponen tersebut adalah *self-acceptance* (penerimaan diri) merupakan sikap menerima kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri dengan apa adanya. Dengan menerima kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri, maka terbentuk *self-respect* (menghormati & menghargai diri sendiri) yang merupakan sikap percaya dan menghargai terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self-respect* mudah baginya untuk selalu percaya diri. *Self-confidence* (percaya diri) merupakan sikap percaya terhadap pilihan, kelebihan maupun potensi diri sendiri dalam kehidupan. Percaya diri mampu memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk lebih bersyukur dan merasa puas dengan dirinya. Merasa puas terhadap diri sendiri atau biasa disebut dengan *Satisfaction as a person*, merupakan sikap mengakui dan bangga dengan keterbatasan yang dimiliki diri sendiri.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menyediakan beberapa penelitian yang relevan berisikan penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitiannya,

1. Sarah Nurul Aziizah pada penelitian “*Pengaruh Self-Compassion Terhadap Cyberbullying Pada Mahasiswa Korban Cyberbullying Di Universitas X*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data ini diambil melalui penyebaran kuesioner kepada 205 responden yang terlibat dalam *cyberbullying* pada 6 bulan terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.
2. Dewi Mayangsari pada penelitian “*Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement, Dan Pola Asuh Terhadap Remaja Pelaku Cyberbullying*”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *self-esteem*, *moral disengagement*, dan pola asuh terhadap remaja pelaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda dan melibatkan 194 remaja berumur 12-21 tahun, aktif menggunakan internet seperti sosial media dan pernah melakukan *cyberbullying* minimal satu kali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non-probability sampling* dan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem*, satu dimensi *moral disengagement (cognitive restructuring)* dan dimensi pola asuh (*authoritative*) berpengaruh secara signifikan terhadap remaja pelaku *cyberbullying*.
3. Amalia Setianingrum pada penelitian “*Pengaruh Empati, Self-Control, dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 64 Jakarta*”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk menguji alat ukur dan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Sampel sebanyak 200 siswa SMAN 64 Jakarta yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan kontribusi sebesar 24,2%. Kemudian dari delapan variabel independen yang diteliti, terdapat empat dimensi yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu pengambilan perspektif, kepedulian empatik, pengendalian perilaku, dan pengendalian keputusan.

4. EY Fadly Rachma Akbar pada penelitian "*Pengaruh Seld-Esteem dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa MAN 1 Tangerang*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Dengan jumlah sampel 201 siswa MAN 1 Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* (perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup) dan pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh permisif) yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa MAN 1 tanggerang secara signifikan.
5. Fadhli Anwarsyah & Gazi pada penelitian "*Pengaruh Lonelinnes, Self-Control, Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability* yang melibatkan 261 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *loneliness*, *self-control* dan *self-esteem* secara signifikan mempengaruhi *cyberbullying* dengan kontribusi 23%. Ada empat variabel yang secara signifikan mempengaruhi *cyberbullying* yang sifatnya kesepian, depresi, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Sedangkan variabel kepuasan sosial kesepian, kontrol perilaku dan harga diri tidak signifikan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self-compassion* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.
Ha : Terdapat pengaruh antara *self-compassion* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.
Ha : Terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self-compassion* dan *self-esteem* secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.
Ha : Terdapat pengaruh antara *self-compassion* dan *self-esteem* secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di lingkungan IKIP-PGRI Pontianak.